

BAB I

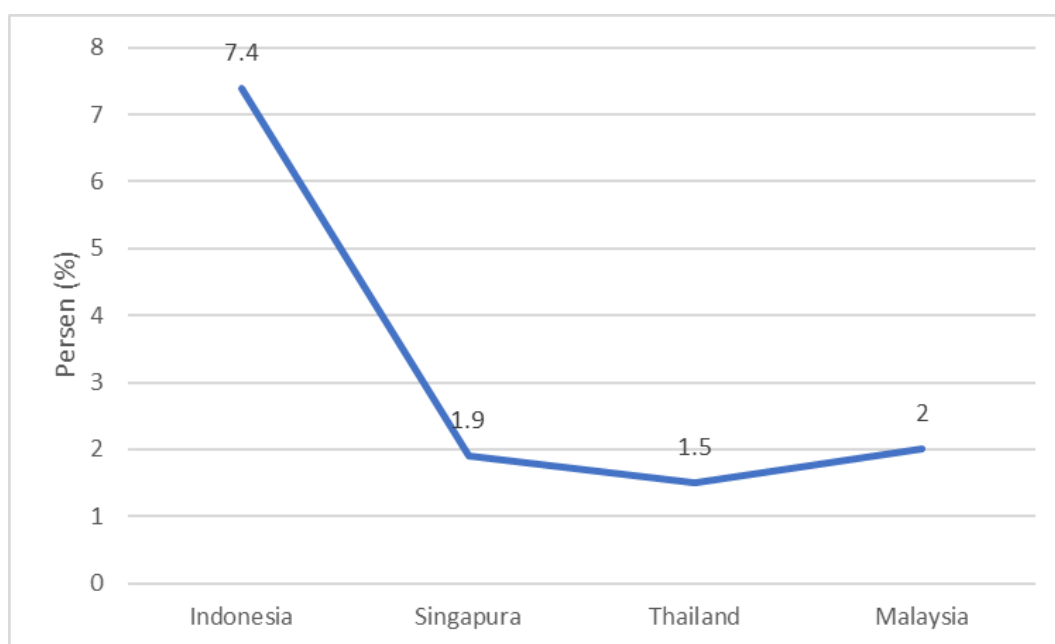
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri kreatif merupakan industri yang memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara, tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan. Pemanfaatan kreativitas dan keterampilan individu, industri ini mampu menghasilkan produk inovatif, hal ini berpotensi meningkatkan identifikasi konsumen terhadap suatu produk, yang pada gilirannya dapat mendorong permintaan dan daya beli baik di pasar domestik maupun internasional (Anom Pancawati & Rieka Yulita Widaswara, 2023). Dalam konteks kawasan ASEAN, sektor ekonomi kreatif telah diakui sebagai salah satu bidang strategis yang diupayakan untuk memperkuat daya saing regional di tengah perubahan ekonomi global. Negara-negara ASEAN, termasuk Singapura, Thailand, dan Malaysia, mulai mengintegrasikan ekonomi kreatif dalam kebijakan pembangunan nasional mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang berbasis inovasi dan budaya (Kartika, 2017).

Ekonomi kreatif dipandang memiliki peranan krusial dalam memperluas diversifikasi ekonomi, menciptakan peluang kerja, serta memperkuat identitas bangsa melalui produk dan layanan yang memiliki nilai tambah tinggi (Luthfini et al., 2025). Indonesia, sebagai salah satu negara dengan kekayaan budaya terbesar di ASEAN, memiliki potensi besar untuk memimpin perkembangan ekonomi kreatif di wilayah ini. Sebagai dukungan terhadap pernyataan itu, berikut akan dipresentasikan data serta tren pertumbuhan sektor ekonomi kreatif di negara-

negara ASEAN yang menampilkan peran penting (Kartika, 2017) sektor ini dalam pembangunan ekonomi di Kawasan ASEAN (Romarina, 2016). Berikut adalah grafik kontribusi ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dari 4 negara ASEAN selama periode 2024.



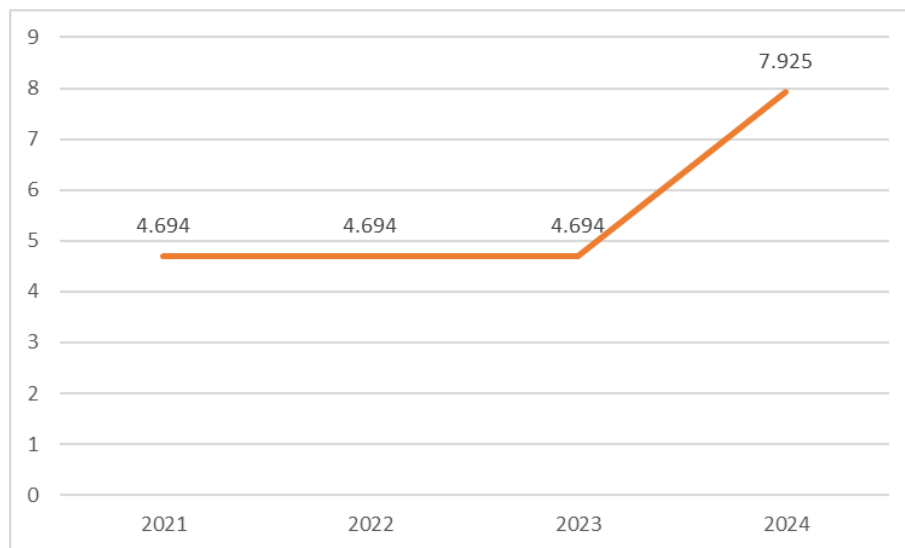
Sumber: Word Integrated Solution, 2025 (data diolah)

Gambar.1 1 Economic Industry (Annual % Growth)

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui beberapa negara ASEAN persentase Grafik kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB tahun 2024 di empat negara ASEAN menunjukkan Indonesia paling tinggi dengan 7,4%. Malaysia dan Singapura masing-masing mencatat 2,0% dan 1,9%, didominasi oleh desain, media digital, dan seni pertunjukan. Thailand terendah dengan 1,5%, namun aktif mengembangkan sektor ini lewat budaya dan pariwisata kreatif. Data ini menegaskan pentingnya ekonomi kreatif sebagai sumber pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di ASEAN.

Di tengah meningkatnya kesadaran negara-negara ASEAN akan pentingnya ekonomi kreatif sebagai sumber pertumbuhan baru, Indonesia menonjol sebagai negara dengan kontribusi tertinggi sektor ini terhadap PDB (*Memperkuat Konektivitas ASEAN Dalam Mendorong Ekonomi Kreatif*, 2025). Hal ini mencerminkan peran strategis industri kreatif dalam perekonomian Indonesia, yang didukung oleh kekayaan budaya, kreativitas lokal, dan potensi pasar yang besar. Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), sektor ekonomi kreatif menyumbang sekitar 7,44% dari PDB nasional dan menyerap lebih dari 17 juta tenaga kerja. Berdasarkan informasi Kemenparekraf, pada sub sektor ekonomi kreatif tahun 2019 tercatat telah menyumbangkan Rp 1.153,4 Triliun atau 7,3% terhadap total PDB Nasional, 11,9% ekspor, dan 15,2% tenaga kerja. Hal tersebut menandakan industri kreatif semakin berkembang di Indonesia (Hendrawan dan Suselo, 2021). Maka dengan adanya industri kreatif yang sangat berpotensi menyumbang sebagian besar pada PDB maka akan membantu perekonomian Indonesia terutama dalam proses pembangunan di Indonesia.

Seiring dengan semakin besarnya peran industri kreatif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, perhatian terhadap pengembangan sektor ini juga menguat di tingkat regional. Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu wilayah dengan potensi budaya dan sumber daya manusia yang besar, turut mengambil peran penting dalam pengembangan industri kreatif sebagai motor penggerak ekonomi daerah. Untuk mendukung pemahaman tersebut, berikut grafik pertumbuhan ekonomi kreatif di Jawa Barat periode 2021 – 2024.



Sumber : Portal Satu Data Jawa Barat, 2025 (data diolah)

Gambar.1 2 Pertumbuhan Ekonomi Kreatif di Jawa Barat periode 2021 – 2024

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui beberapa negara ASEAN persentase grafik menunjukkan perkembangan nilai suatu indikator dari tahun 2021 hingga 2024, di mana terjadi stagnasi pada angka 4,694 selama tiga tahun berturut-turut (2021–2023), kemudian mengalami lonjakan signifikan menjadi 7,925 pada tahun 2024 (Diskominfo, 2024). Kenaikan tajam ini mencerminkan adanya perubahan positif yang signifikan, yang dapat disebabkan oleh peningkatan kebijakan, investasi, atau penguatan sektor terkait.

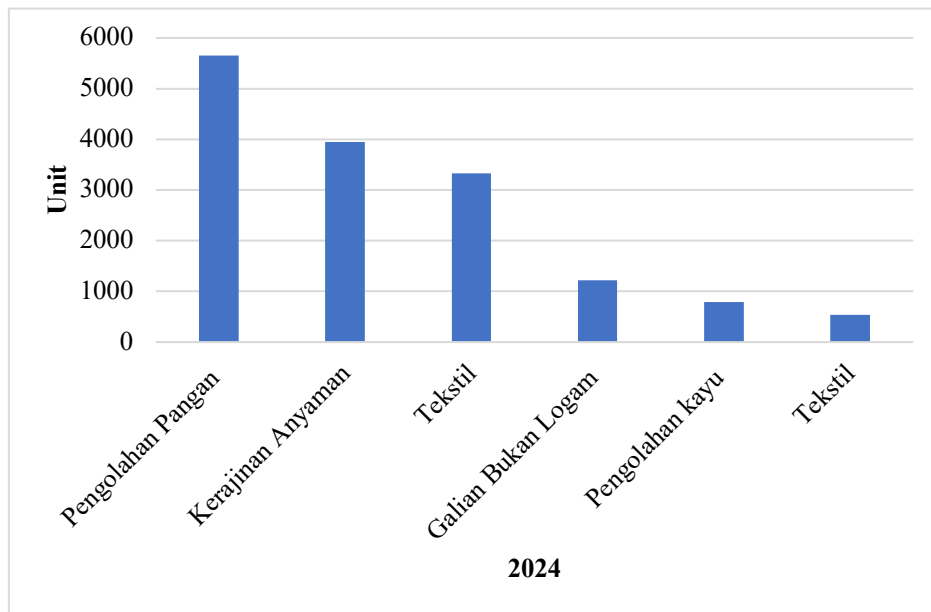
Setelah melihat peran strategis industri kreatif di tingkat Provinsi Jawa Barat, perhatian selanjutnya tertuju pada kontribusi sektor ini di tingkat daerah, khususnya di Kabupaten dan Kota Tasikmalaya. Sebagai bagian dari wilayah yang kaya akan potensi budaya dan kerajinan lokal, Tasikmalaya memiliki peluang besar untuk mengembangkan industri kreatif sebagai motor penggerak perekonomian daerah dan sumber pemberdayaan masyarakat.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah otonom yang memiliki potensi besar dalam pengembangan industri kreatif, khususnya di sektor kerajinan tangan seperti anyaman, bordir, batik, dan ukiran bambu, yang melibatkan proses kreatif dari perancangan hingga distribusi produk yang umumnya dibuat secara manual dalam jumlah terbatas, sehingga memiliki nilai seni dan ekonomi yang tinggi. Industri ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya lokal, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah daerah terus mendorong pengembangan industri kerajinan sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal (Nurahman, 2024).

Selain itu, perkembangan industri kreatif di Kabupaten Tasikmalaya juga didukung oleh adanya kelompok-kelompok pengrajin dan lembaga pelatihan yang membantu meningkatkan keterampilan masyarakat. Kerja sama antara pengrajin, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menjaga agar industri kerajinan tetap berjalan dan berkembang, terutama di tengah tantangan zaman seperti kemajuan teknologi dan banyaknya produk buatan pabrik. Dengan adanya dukungan ini, para pengrajin bisa lebih inovatif dan mampu bersaing, bahkan produk-produk kerajinan dari Tasikmalaya berpeluang besar untuk dikenal lebih luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, sambil tetap mempertahankan ciri khas budaya lokal.

Sebagai upaya untuk menggambarkan kondisi dan potensi sektor industri kreatif di Kabupaten Tasikmalaya, disajikan data mengenai jumlah unit usaha

industri yang beroperasi di wilayah tersebut. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan landasan empiris dalam menganalisis kontribusi sektor industri terhadap perekonomian daerah.



Sumber : Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka, 2025 (data diolah)

Gambar.1 3 Jumlah Unit Usaha Industri Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2025

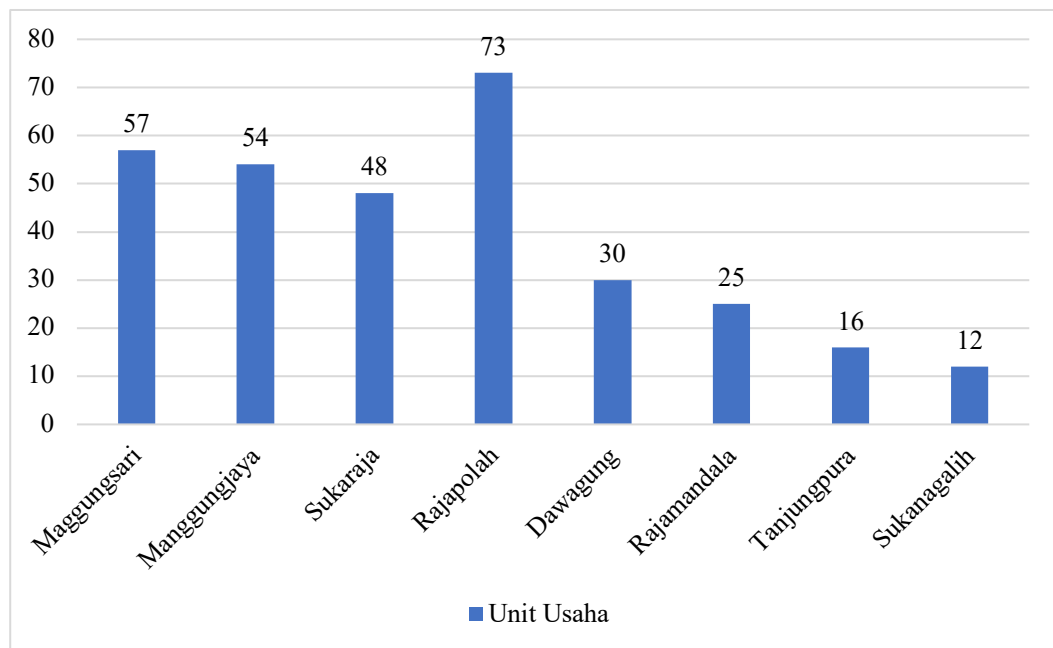
Grafik tersebut menjelaskan bahwa perusahaan industri kerajinan anyaman menduduki peringkat kedua terbanyak pada tahun 2025 yaitu sebanyak 3944 unit usaha yang tersebar di Kabupaten Tasikmalaya. Sebagai salah satu daerah di Kabupaten Tasikmalaya yang dikenal memiliki potensi unggulan dalam sektor industri kreatif, Kecamatan Rajapolah menempati posisi strategis dalam pengembangan kerajinan anyaman (Nurahman, 2024). Tradisi ini telah berkembang pesat sejak awal abad ke-20 dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat (Riswanto, Zafar, Chatra P, Sunijati, Harto, Boari, Astaman, Dassir, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus

difokuskan pada industri kerajinan anyaman di Kecamatan Rajapolah sebagai representasi kontribusi sektor kerajinan terhadap perekonomian daerah.

Rajapolah merupakan salah satu daerah di Kabupaten Tasikmalaya yang dikenal sebagai sentra industri kerajinan anyaman berbahan dasar bambu, eceng gondok, pandan, mendong, dan serat alami lainnya yang ramah lingkungan (Aulia et al., 2022). Produk yang dihasilkan sangat beragam, mulai dari tas, dompet, tempat pensil, peralatan rumah tangga, hingga topi. Karena kekayaan produk dan kreativitas masyarakatnya, Rajapolah dijuluki sebagai “Primadona Handycraft” Jawa Barat (Aulia et al., 2022). Berkembangnya industri kreatif di wilayah ini turut didukung oleh potensi sumber daya alam Kabupaten Tasikmalaya, yang dikenal memiliki banyak pohon bambu dan bahkan dijuluki sebagai daerah penghasil payung bambu. Selain memiliki kekayaan alam, Rajapolah juga memiliki posisi strategis sebagai pusat kerajinan dan pemasaran yang efisien, didukung oleh banyaknya toko souvenir yang tersebar di sepanjang jalur utama penghubung Jawa Barat dan Jawa Tengah menuju destinasi wisata seperti Pangandaran dan Cipatujah. Hal ini memberikan peluang besar bagi Rajapolah untuk memasarkan produknya baik secara nasional maupun internasional. Dengan perkembangan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir, industri kerajinan anyaman di Rajapolah tidak hanya menjadi sumber profit yang menjanjikan bagi masyarakat lokal, tetapi juga berperan sebagai salah satu ikon ekonomi kreatif Kabupaten Tasikmalaya di tingkat nasional dan internasional (H. A. Putri, 2019).

Sebagai tindak lanjut dari pembahasan mengenai potensi dan perkembangan industri kerajinan anyaman di Kecamatan Rajapolah, penyajian data jumlah unit

usaha kerajinan anyaman tas di setiap desa menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai distribusi dan intensitas aktivitas industri tersebut. Data ini diharapkan dapat memperkuat analisis terhadap peran desa-desa di Rajapolah dalam mendukung pertumbuhan industri kreatif berbasis kerajinan lokal.



Sumber : Kecamatan Rajapolah, 2025(data diolah)

**Gambar.1 4 Jumlah Unit Usaha Kerajinan Anyaman Tas
Kecamatan Rajapolah Tahun 2025**

Berdasarkan grafik tersebut, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Desa Rajapolah memiliki ekosistem yang kondusif bagi perkembangan industri kerajinan anyaman. Tingginya konsentrasi unit usaha di wilayah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tradisi kerajinan yang kuat dan telah berlangsung secara turun-temurun, ketersediaan sumber daya pendukung (baik bahan baku maupun sumber daya manusia), aksesibilitas terhadap pasar atau

jaringan distribusi yang lebih baik, serta adanya dukungan kelembagaan atau komunitas pengrajin yang solid.

Data BPS (2024) mencatat bahwa sektor ekonomi kreatif menyumbangkan sebesar 7,44% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 17 juta tenaga kerja secara agregat. Namun temuan di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara pencapaian makro tersebut dengan kondisi pelaku mikro usaha kerajinan anyaman di Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya. Hasil observasi langsung dan wawancara dengan beberapa pelaku usaha mengungkapkan bahwa keuntungan usaha apapun cenderung tidak stabil. Pelaku usaha mengeluhkan adanya gangguan pendapatan yang dipengaruhi oleh perubahan harga bahan baku, terbatasnya permintaan pasar di luar musim ramai, serta keterbatasan akses distribusi ke pasar yang lebih luas. Selain itu, sebagian besar pelaku usaha masih menjalankan kegiatan produksi secara tradisional dan bersifat turun-temurun, dengan pencatatan keuangan yang belum diselenggarakan secara rapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ekonomi kreatif terlihat besar dan berkembang secara nasional, belum tentu semua pelaku usaha di daerah merasakan keuntungan yang sama.

Pelaku industri kerajinan anyaman di Kecamatan Rajapolah belum optimal dalam meraih keuntungan usaha, di mana tingkat profitabilitas yang diperoleh cenderung tidak stabil dan lebih rendah dibandingkan dengan estimasi yang tercermin dalam data agregat nasional (Susanti, 2020). Ketidaksesuaian ini menimbulkan permasalahan terkait efisiensi penggunaan faktor produksi serta efektivitas strategi pemasaran yang diterapkan, yang berimplikasi pada

ketidakmampuan usaha dalam memaksimalkan nilai tambah dan pendapatan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian pada usaha kerajinan sabut kelapa di Kulon Progo yang menunjukkan bahwa meskipun usaha layak dijalankan, tingkat profitabilitas masih terbatas oleh efisiensi biaya dan skala usaha yang belum optimal (Susanti, 2020). Selain itu, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa usaha berbasis kerajinan seperti industri rotan juga menghadapi tantangan dalam mencapai profitabilitas optimal, dimana ketebalan biaya produksi dan pemanfaatan teknologi menjadi faktor penghambat (Alamsyar, 2022). Oleh karena itu, analisis komprehensif diperlukan untuk mengidentifikasi determinan utama yang memengaruhi profitabilitas usaha, meliputi variabel modal kerja, intensitas jam kerja, inovasi desain produk, serta optimalisasi pemasaran digital, khususnya pemasaran *online*. Dalam konteks ini, sektor industri kreatif yang didominasi oleh UMKM menunjukkan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, namun tetap memerlukan dukungan untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi operasional melalui pemanfaatan teknologi dan strategi inovatif (Kartika, 2017).

Data tersebut memberikan gambaran awal tentang kondisi usaha kerajinan anyaman di Kecamatan Rajapolah. Informasi ini penting bagi pemerintah setempat dan dinas terkait untuk menyusun kebijakan yang lebih tepat dalam mengembangkan sektor kerajinan di wilayah tersebut. Hasil observasi di Kecamatan Rajapolah menunjukkan bahwa potensi usaha kerajinan cukup menarik di Kecamatan Rajapolah, sementara di daerah sekitarnya belum menunjukkan perkembangan usaha yang seimbang. Perbedaan ini menggambarkan adanya

kesenjangan perkembangan antarwilayah dalam satu kecamatan. Dalam konteks teori pembangunan wilayah, kondisi seperti ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung terfokus pada satu wilayah tertentu, sementara wilayah lainnya belum berkembang secara optimal. Selain itu, pelaku usaha kerajinan di Kecamatan Rajapolah menghadapi keterbatasan dalam hal modal kerja, yang secara teori merupakan salah satu faktor penting dalam siklus usaha kecil dan menengah (UKM), karena modal kerja berkaitan langsung dengan kemampuan produksi, keberlangsungan usaha, dan daya saing di pasar.

Modal kerja merupakan elemen penting dalam operasional bisnis, terutama dalam industri kecil dan menengah seperti kerajinan anyaman. Modal kerja mencakup investasi dalam aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan (Contesa, 2025). Pengelolaan modal yang efektif tidak hanya mencakup manajemen keuangan, tetapi juga pemanfaatan sumber daya produksi untuk meningkatkan *output*. Di Kecamatan Rajapolah, salah satu permasalahan utama yang dihadapi pelaku industri kerajinan tangan adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan. Modal adalah kunci awal yang sangat diperlukan untuk keberlangsungan usaha termasuk modal kerja, karena modal merupakan faktor penting yang akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha. Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari atau untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Seperti membeli bahan baku, perawatan, pemeliharaan, listrik, air, telepon, dan pembiayaan lainnya. Terdapat beberapa alat yang digunakan untuk membuat hiasan bordir, selain benang dan jarum, alat lain yang digunakan adalah mesin jahit dan tentu kain untuk bahan

bakunya (Ardiani, 2018). Kurangnya literasi finansial juga menjadi kendala dalam pengelolaan modal kerja secara optimal, padahal pengelolaan modal yang baik berpengaruh langsung terhadap peningkatan produksi dan profitabilitas usaha (Raja, 2020).

Selain modal kerja, jam kerja turut menjadi faktor penting yang memengaruhi produktivitas dalam industri kerajinan anyaman. Jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan individu untuk menghasilkan barang atau jasa (Dianawati, 2021). Produktivitas tenaga kerja yang tinggi akan berdampak pada peningkatan hasil produksi, sehingga secara langsung dapat mendorong pertumbuhan profit usaha. Oleh karena itu, pengelolaan jam kerja yang optimal menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan industri kerajinan di Rajapolah.

Jam kerja merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dalam kegiatan industri, termasuk pada sektor kerajinan. Secara kontekstual, jam kerja dapat diartikan sebagai durasi waktu yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melakukan aktivitas produksi dalam suatu periode tertentu. Dalam teori *diminishing return* dijelaskan bahwa peningkatan jam kerja yang melebihi batas optimal justru dapat menurunkan produktivitas akibat kelelahan fisik dan mental. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lembur yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan dan stres pada pekerja, sehingga menghambat pencapaian target produksi (Vega Aysyawan & Febri Satoto, 2022). Oleh karena itu, manajemen waktu kerja yang efektif menjadi sangat penting

untuk menjaga keseimbangan antara kapasitas kerja dan kebutuhan istirahat, demi mendukung efisiensi dan produktivitas kerja yang berkelanjutan (Amanda, 2024).

Tidak hanya itu, salah satu faktor daya saing dan profit industri kerajinan anyaman secara signifikan dapat ditingkatkan melalui desain produk, termasuk Kecamatan Rajapolah yang terkenal dengan barang kerajinan lokalnya. Banyak pengrajin di daerah tersebut masih menggunakan desain tradisional, hal tersebut menjadi masalah utama karena perubahan selera pasar dan kecenderungan konsumen yang semakin dinamis. Hal tersebut menuntut para pelaku industri kerajinan tangan untuk selalu berinovasi dan meningkatkan kualitas produksi. Dalam hal ini para pelaku industri mencoba untuk menggabungkan elemen tradisional dan modern. Desain produk yang inovatif juga dapat menarik minat konsumen dan meningkatkan daya jual produk UMKM (Saragih et al., 2024). Perubahan desain yang sesuai dengan tren pasar dapat menarik lebih banyak pelanggan, terutama generasi muda sehingga akan meningkatkan profit.

Penelitian oleh Prabowo (2021) menunjukkan bahwa faktor desain berkontribusi signifikan terhadap profit usaha di sektor ekonomi kreatif, termasuk kerajinan anyaman. Selain itu, penelitian oleh Konore et al., (2022), menyatakan bahwa penggabungan elemen tradisional dan modern dalam desain dapat menarik minat generasi muda, yang merupakan segmen pasar penting untuk meningkatkan profit. Hal lain yang perlu diperhatikan setelah desain produk terealisasi adalah pemasaran. Sebelumnya, para pengusaha kerajinan anyaman di Kecamatan Rajapolah hanya memasarkan produknya ke pusat pembelian oleh-oleh berbagai daerah dan dikirim menggunakan travel barang dengan menyimpan stok

barang kepada toko terkait, hal itu menyebabkan tidak menentunya produk yang akan terjual. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi telah membuka jalan bagi pemasaran digital dan *e-commerce* untuk menjadi strategi utama dalam memperluas jangkauan bisnis secara global (Risidiana, 2021). Perusahaan dapat menerapkan suatu metode pemasaran dengan menggunakan strategi digital marketing. Menurut (Susanto, 2024), digital marketing adalah strategi pemasaran yang aktivitasnya memanfaatkan media elektronik dan internet. Adapun salah satu kelebihan digital marketing adalah tidak membutuhkan banyak biaya. Sehingga, bisa kamu bisa menekan *budget* untuk promosi guna menarik pelanggan (Susanto, 2024).

Pemasaran melalui media internet memungkinkan suatu usaha untuk menjalankan praktik *self-service*. Hal ini berarti suatu usaha dapat memberikan pelayanan kepada pelanggan tanpa membutuhkan tenaga SDM, mengurangi fasilitas, dan layanan melalui telepon. Dengan menerapkan metode pemasaran digital, seperti penggunaan media sosial untuk promosi dan *platform e-commerce* untuk penjualan, pengusaha kerajinan anyaman di Kecamatan Rajapolah dapat mengurangi risiko yang terkait dengan metode tradisional. Ini sejalan dengan temuan Ibrohim (2021), yang menunjukkan bahwa strategi berbasis ekonomi kreatif dapat meningkatkan daya saing UMKM. Hampir semua masyarakat Indonesia terutama di Rajapolah banyak yang memanfaatkan media *e-commerce* untuk memenuhi kebutuhannya. Hadirnya teknologi yang canggih ini, masyarakat bisa lebih kreatif dalam mempublikasikan dan memasarkan usahanya untuk bersaing dalam kegiatan ekonomi. Pemasaran *online* sangat berpengaruh

terhadap pengusaha industri anyaman. Lapak *online* atau *e-commerce* yang sudah tersaji memungkinkan pengusaha dapat berjualan tanpa harus pergi ke Tanah Abang dan proses pembayaran tanpa menunggu pencairan bilyet giro. Hal tersebut tentu menjadi sangat efektif dan efisien bagi para pengusaha kerajinan anyaman dalam menjual produknya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik beberapa masalah yang dialami oleh para pelaku kerajinan tangan yaitu keterbatasan akses modal, pemasaran, serta inovasi produk. Hal ini jika tidak diselesaikan akan memperlambat perkembangan industri kerajinan anyaman dan tentunya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Modal Kerja, Jam Kerja, Desain Produk, dan Pemasaran *Online* terhadap Profit Industri Kerajinan Anyaman Tas di Kecamatan Rajapolah**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal kerja, jam kerja, desain produk, dan pemasaran *online* secara parsial terhadap profit industri kerajinan anyaman tas di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh modal kerja, jam kerja, desain produk, dan pemasaran *online* secara bersama-sama terhadap profit industri kerajinan anyaman tas di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja, jam kerja, desain produk, dan pemasaran *online* secara parsial terhadap profit industri kerajinan anyaman tas di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja, jam kerja, desain produk, dan pemasaran *online* secara bersama-sama terhadap profit industri kerajinan anyaman tas di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini menambah literatur tentang pengelolaan usaha mikro, inovasi desain, dan strategi pemasaran digital dengan melihat bagaimana modal kerja, jam kerja, desain produk, dan pemasaran *online* berdampak pada profit industri kerajinan anyaman tas sehingga dapat membantu pengrajin dan pembuat kebijakan meningkatkan daya saing dan profit industri kerajinan anyaman, terutama di Kecamatan Rajapolah.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah

Melalui penelitian ini, saya berharap bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah daerah, khususnya di Kecamatan Rajapolah, dalam merancang kebijakan atau program yang mendukung pelaku industri kerajinan anyaman. Dengan mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja, jam kerja,

desain produk, dan pemasaran *online* terhadap pendapatan, pemerintah diharapkan dapat membuat strategi yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

2. Bagi Pelaku Usaha Tas Anyaman dan UMKM Sejenis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat secara langsung bagi pelaku usaha tas anyaman dan UMKM sejenis, terutama yang ada di Kecamatan Rajapolah. Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan untuk pelaku usaha dalam mengelola usahanya, misalnya dalam mengatur modal kerja, menentukan jam kerja yang efektif, membuat desain produk yang menarik, dan memanfaatkan pemasaran *online* supaya usaha bisa berkembang dan pendapatan meningkat. Dengan begitu, pelaku usaha bisa lebih tahu hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan supaya usahanya bisa bersaing dan terus maju.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Juni 2025, dengan tahapan penelitian pada tabel 1.3 berikut.

